

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya Mazmur Tanggapan dinyanyikan dalam bentuk gregorian dijamannya. Mazmur tanggapan sendiri adalah salah satu tata perayaan ekaristi pada tata ibadah umat Katolik. Mazmur Tanggapan mulai berubah karena adanya penyebaran agama Katolik keseluruh wilayah termasuk indonesia dan masuk ke wilayah sumatera utara khususnya tanah karo. Melalui penyebaran ini, akhirnya Mazmur Tanggapan dinyanyikan sesuai selera umat setempat khususnya pada wilayah tanyah Karo.

Katolik berasal dari kata sifat bahasa Yunani (*katholikos*), artinya ajaran yang bersifat umum dan tersebar di seluruh dunia atau dapat di terima di seluruh dunia. Agama Katolik tumbuh pertama kali di kota Betlehem yang terletak di Palestina pada awal abad keempat Masehi di mana gereja dapat pengakuan resmi dar kaisar Romawi Konstantin Agung (380 M). Sejak abad pertama sampai abad keempat agama katolik telah menyebar di sekitar laut tengah. Dan abad keempat sampai abad ketigabelas menyebar di Eropa, abad ketigabelas sampai abad kedelapanbelas memasuki benua Amerika, sebagian Afrika dan Asia. Dalam abad ke 19, agama Katolik sudah berkembang keseluruh dunia. <https://www.sekilas-sejarah-lahirnya-agama-katolik-di-dunia>. Katolik masuk ke Indonesia tepatnya

abad ke enambelas. Katolik adalah salah satu agama yang diakui dunia. Katolik secara umum merujuk pada gereja katolik roma, karena gereja Katolik mengimani Paus yang berkedudukan di kota roma. Namun kata Roma sendiri pun sebenarnya tidak pernah menjadi nama resmi yang digunakan Gereja Katolik. Gereja Katolik mempunyai tata perayaan ekaristi (perjamuan kudus) yang kemudian di dalamnya terdapat Mazmur Tanggapan atau nyanyian Mazmur.

Mazmur sendiri dapat diartikan sebagai iring-iringan musik yang menyertai nyanyian atau syair puji-pujian yang biasa di lantunkan oleh para nabi yang di pakai dalam ibadat. Mazmur juga dapat diartikan sebagai kidung atau lagu, yang di ambil dari bahasa Yunani yakni *ode* berasal dari kata kerja *ado* (bernyanyi, bersenandung), namun kidung bisa di sertai dengan musik ataupun tidak. Sejarah Mazmur dahulu dinyanyikan pada waktu penobatan raja, pernikahan raja dan peperangan. Dalam menyanyikannya diiringi dengan alat musik yang sangat beragam mulai dari kecapi, gambus, rebana, dan alat musik lainnya yang berasal dari israel. Namun pada abad ke tiga, Mazmur dinyatakan sebagai bagian penyembahan umat kristen. Kemudian sekitar abad 14 sampai 15 di lakukan nyanyian Mazmur sepanjang minggu. Lalu pada abad ke 16, reformator gereja memberikan tempat istimewa kepada nyanyian mazmur .

Nyanyian Mazmur pada tata perayaan liturgi disebut mazmur tanggapan. Mazmur tanggapan adalah tanggapan akan jemaat atas sabda Tuhan yang telah di wartakan dan di dengarkan jemaat yakni berbentuk nyanyian yang isinya di ambil

dari kitab mazmur. Mazmur tanggapan pun hendak di nyanyikan sesuai dengan bacaan yang bersangkutan. Dan setiap bacaan kitab suci memiliki pasangan mazmurnya.

Pada abad pertengahan (450M-1400M), mazmur tanggapan dinyanyikan dalam model *Gregorian*. *Gregorian* adalah musik Gereja yang digunakan dalam ibadat umat Katolik yang dinyanyikan oleh biarawan/wati menurut Kesowo Wijowo (2014: 4). Sejarah musik gregorian tidak dapat di pisahkan dari Paus Roma, yaitu St.Gregorius Agung (540M-604M) yang memperhatikan secara resmi bidang liturgi, yaitu semua yang berhubungan dengan ibadah resmi gereja (Prier, 2013:98). Musik Gregorian merupakan musik monofon yaitu jenis musik yang terdiri dari satu suara saja, tanpa iringan apapun juga (Prier, 2013:86).

Namun setelah perkembangan zaman dan dinamika Gereja Katolik, umat Gereja Katolik pun terpengaruh dengan kebudayaan di sekitarnya, terutama dalam penyajian nyanyian mazmur tanggapan. Adapun mazmur tanggapan dinyanyikan sesuai dengan cita rasa setempat. Misalkan mazmur tersebut dinyanyikan dalam gaya karo, hal ini biasa disebut dengan inkulturasi.

Menurut De Liturgia Romana Et Inkukulturations (1995) dalam jurnal seni musik inkulturasi adalah usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Sedangkan dalam buku PML Inkulturasi Musik Liturgi I (2014:7) definisi/ deskripsi inkulturasi dalam Gereja, inkulturasi menurut Giancarlo Collet adalah “suatu proses yang berlangsung terus dimana injil diungkapkan di dalam

situasi sosio-politik dan religius budaya sedemikian rupa hingga ia tidak hanya diwartakan melalui unsur-unsur situasi tersebut, tetapi menjadi suatu daya yang menjiwai dan mengolah budaya tsb.; sekaligus budaya tsb. memperkaya gereja universal.

Mazmur bergaya Karo biasa dinyanyikan pada lingkungan yang banyak diduduki orang suku Karo seperti tanah Karo, Berastagi. Di Berastagi masih sangat melekat abudayanya. Pada masa lampau, suku Karo telah memiliki budaya yang cukup tinggi (menunjukkan nilai luhur). Dilihat dari materi budaya Karo yang salah satunya alat-alat kesenian Karo yang beragam jenisnya seperti perangkat gendang, sarune, gendang gunung, penganak, belobat, sordam, kulcapi, keteng-keteng dll. Alat-alat ini dimainkan dalam musik tradisional masyarakat Karo. Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan maupun ritual.

Dalam kesempatan ini, ada musik tradisional Karo sebagai musik pengiring ibadah salah satunya sebagai pengiring dalam tanggapan bacaan pertama yaitu nyanyian Mazmur Tanggapan. Pada perayaan kunjungan perdana Uskup Agung Medan ke Paroki Berastagi, mereka menyajikan Mazmur Tanggapan yang bergaya Karo. Pada kesempatan ini, Mazmur Tanggapan disajikan dengan gaya Karo, yang pada biasanya Mazmur Tanggapan ini dinyanyikan dalam bentuk aslinya yaitu dalam model *gregorian*. Mereka menyajikannya dengan menggunakan alat musik tradisional masyarakat Karo.

Gereja Katolik Paroki santo Fransiskus Asisi, Berastagi adalah paroki di bawah Keuskupan Agung Medan. Terletak di Berastagi, Karo, Sumatera Utara. Paroki ini mengadakan misa setiap minggunya, melihat pentingnya perayaan Ekaristi, maka paroki ini mengadakan misa harian. Hal ini dilakukan sejak tahun 2007. Misa harian pertama kalinya dilaksanakan pada hari Senin 5 Juni 2017 hingga sekarang misa harian : Senin, Rabu, Jum'at, Sabtu pukul 06.30 WIB. Dan pada Desember 2018 Pastor Paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi RP. Liberius Sihombing OFM Cap meminta pendapat menambah jadwal misa hari Minggu menjadi dua kali yaitu pukul 07.00 dan pukul 09.00, hingga akhirnya sejak tahun 2019 perayaan Ekaristi pada hari Minggu di Paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi dirayakan dua kali, dan dirayakan pertama kalinya pada hari Minggu 6 Januari 2019.

Mazmur Tanggapan ini dinyanyikan dengan gaya Karo dan dimaknai dengan tidak lupa akan budaya serta adat istiadat masyarakat Karo. Hingga dalam acara apapun, budaya dan adat istiadat masyarakat Karo harus selalu kita ingat dan diikuti sertakan contohnya dalam memasukan atau mengkolaborasi musik Karo menjadi pengiring ibadah khususnya pada bagian nyanyian Mazmur Tanggapan. Dalam menyanyikan Mazmur Tanggapan bergaya Karo ini tidak mengubah vocal aslinya sehingga tidak ada perubahan bernyanyi pada si penyanyi. Mazmur Tanggapan bergaya Karo ini berfungsi untuk tetap mempertahankan budaya sekitar tanpa harus terpengaruhi oleh budaya luar.

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul **“Bentuk Penyajian dan Makna Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan Kunjungan Perdana Uskup Agung Medan ke Paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting. Dan sebagai usaha mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang sekiranya bisa di temukan jawabannya. Identifikasi masalah pun di lakukan agar peneliti menjadi terarah dan yang di bahas tidak terlalu luas.

Menurut Sukmadinata (2005:10) mengatakan bahwa : “Kegiatan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi isu-isu dan masalah-masalah penting (esensial), hangat (aktual), dan mendesak (krusial) yang di hadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaanya bila isu atau masalah tersebut di teliti”

Permasalahan peneliti ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Mazmur tanggapan?
2. Bagaimana bentuk penyajian Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan kunjungan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?

3. Apa fungsi Mazmur Tanggapan Bergaya Karo pada Perayaan kunjungan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?
4. Apa makna Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan kunjungan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?
5. Bagaimana apresiasi umat terhadap Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan kunjungan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan situasi dan kondisi, terdapat keterbatasan biaya dan waktu. Maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah agar mempermudah masalah yang peneliti hadapi.

Menurut pendapat Sugiyono (2017:290) “Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu melakukan fokus”

Sebagaimana uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada hal-hal :

1. Bagaimana bentuk penyajian Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan kunjungan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?
2. Apa makna Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?
3. Bagaimana apresiasi umat terhadap Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan kunjungan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?

D. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah merupakan suatu penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Rumusan masalah adalah pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti di dasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Masalah yang telah di rumuskan dengan baik akan membantu memusatkan pikiran dan mengarahkan cara berfikir kita. Rumusan masalah menjadi sangat penting bagi peneliti karna penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalah. Sebab proses penelitian akan senantiasa berfokus pada masalah sebagaimana telah di rumuskan. Menurut Sugiyono (2016:55): “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Sesuai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah maka dapat di simpulkan suatu pertanyaan **“Bentuk Penyajian Dan Makna Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan Kunjungan Perdana Uskup Agung Medan ke Paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi”**.

E. Tujuan Penelitian

Pada umumnya sebuah kegiatan penelitian berorientasi kepada tujuan tertentu. Menurut pendapat Sugiyono (2016:397) yang menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah”. Dengan demikian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan Kunjungan Perdana Uskup Agung Medan ke Paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi
2. Untuk mengetahui fungsi Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan Kunjungan Perdana Uskup Agung Medan ke Paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi
3. Untuk mengetahui apresiasi umat terhadap Mazmur Tanggapan Bergaya Karo Pada Perayaan kunjungan perdana uskup agung medan ke paroki St. Fransiskus Asisi Berastagi ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut pendapat Sugiyono (2016:397) yang mengatakan bahwa : “Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian ini, yaitu :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Mazmur Tanggapan.
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tentang bentuk penyajian Mazmur Tanggapan Bergaya Karo.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya dengan topik penelitian ini.

THE
Character Building
UNIVERSITY